

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS, PENYUSUNAN KERANGKA BERPIKIR, DAN PENYUSUNAN HIPOTESIS

#### A. PRESTASI BELAJAR

##### 1. Pengertian Prestasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan “hasil yang telah tercapai dan yang telah dilakukan atau dikerjakan”. Ada juga yang mengartikan dengan “hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks”.<sup>1</sup>Jadi prestasi adalah hasil usaha yang telah dilakukan seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan.

Pengertian belajar, menurut Syaiful Bahri dan M. Alisuf Sabri mengatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan dapat berupa perilaku yang baik (positive) atau perilaku yang buruk (negative) yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>2</sup> Sementara menurut W.S Winkel belajar adalah “suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif dan konstan. Sedangkan Sutratrinah Tirnonegoro berpendapat bahwa prestasi belajar adalah ‘penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol,

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002) Cet I, h.4

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta PT. Renika Cipta) 2002, Cet I, hal 13

bentuk, huruf maupun kalimat yang meberminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam proses tertentu.<sup>3</sup>

Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil yang telah diperoleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar tertentu, baik berupa pengetahuan, sikap ataupun keterampilan. Hasil belajar siswa itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka (skor) atau kalimat yang ditulis oleh guru dalam buku prestasi belajar siswa (raport).

## **2. Cara Mengetahui Hasil Belajar Siswa**

Cara untuk mengetahui prestasi belajar siswa di sekolah adalah dengan cara evaluasi. Hal ini penting karena dengan evaluasi dapat diketahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan dan dilaksanakan dapat tercapai atau tidak. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhibbin Syah bahwa evaluasi adalah “penilai terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Dengan evaluasi prestasi siswa bisa terlihat, apakah itu tinggi atau rendah, baik atau buruk.

Di sisi lain evaluasi mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu, juga untuk mengetahui posisi atau kedudukan seseorang dalam siswa dalam kelompok kelasnya. Serta untuk mengetahui hingga sejauh mana siswatelah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar dengan kata lain bahwa evaluasi sebagai kontrol pelaksanaan pendidikan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Suratinah Tirnonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta : PT Bina Aksara ) h, 43

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Metodik khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Armico, 1986) h 212.

Adapun bentuk evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengetahui prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. **Pre test**, yaitu evaluasi yang dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.<sup>5</sup>
- b. **Post test**, yaitu evaluasi yang dilakukan guru pada tiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa terhadap materi yang baru di ajarkan.<sup>6</sup>
- c. **Evaluasi formatif**, yaitu evaluasi hasil belajar jangka pendek, biasanya ini dilaksanakan pada tiap akhir satuan pelajaran dan dikenal dengan sebutan ujian MID semester. Tujuannya untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang selanjutnya diadakan program perbaikan (remedial) bagi siswa.<sup>7</sup>
1. **Evaluasi Sumatif**, yaitu evaluasi belajar yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar dan biasanya dikenalkan dengan sebutan UAS. Tujuannya untuk mengetahui hasil akhir yang dapat dicapai siswa, yakni penguasaan pengetahuan sekaligus menggambarkan keberhasilan siswa, yakni penguasaan pengetahuan sekaligus menggambar keberhasilan belajar mengajar.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2002) Cet VII, hal 143.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2002) Cet VII, hal 144.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2002) Cet VII, hal 144.

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2002) Cet VII, hal 145.

### 3. Indikator Prestasi Belajar

Indikator adalah pemantau sesuatu yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan. Kaitannya dengan indikator prestasi belajar adalah hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Ranah psikologis itu berupa ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif), dan ranah karsa (psikomotor).

Indikator belajar siswa menurut Mubhibbib Syah adalah sebagai berikut :

- a. Ranah cipta diantaranya siswa dapat menunjukkan, membandingkan, menghubungkan dan menjelaskan, mendefinisikan dan memberi contoh.
- b. Ranah rasa diantaranya siswa dapat menunjukkan sikap menerima, menunjukkan sikap menolak mengakui dan menyakiti, mengingkari dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
- c. Ranah karsa diantaranya siswa dapat mengkoordinasikan gerak mata, tangan kaki dan anggota tubuh lainnya, mengucapkan membuat mimik gerakan jasmani.<sup>9</sup>

### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar sebagai suatu proses atau aktivitas atau keberhasilannya didukung oleh beberapa faktor, begitu juga prestasi yang dicapai seorang siswa, faktor yang mempengaruhi datang bisa dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar individu siswa (faktor eksternal).

---

<sup>9</sup> Muhinbbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2002) Cet VII, hal 150-152.

M. Dalyono berpendapat, bahwa faktor yang memengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu :

a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri), yaitu :

- 1) Kesehatan (jasmani dan rohani)
- 2) Intelegensi dan bakat
- 3) Minat dan motivasi belajar
- 4) Cara belajar seperti tehnik-tehnik belajar, waktu belajar, tempat dan fasilitas belajar.

b. Faktor eksternal (yang berasal dari luar), yaitu :

- 1) Keluarga, mencakup pendidikan orang tua, perhatian dan bimbingan orang tua, situasi dalam rumah, peralatan atau media belajar media.
- 2) Sekolah, mencakup kualitas guru, kedisiplinan guru dalam mengajar, metode mengajar, kurikulum, fasilitas, jumlah murid pekelas dan pelaksanaan tata tertib.
- 3) Masyarakat mencakup pergaulan dan tingkat pendidikan.
- 4) Lingkungan sekitar, meliputi keadaan rumah atau bangunan lalu lintas iklim.

Kedua faktor diatas sangat berperan bagi tercapainya prestasi belajar seorang siswa, tidak akan optimal jika hanya satu faktor saja yang berperan tanpa faktor lain, faktor yang ada dialam diri akan bisa berkrmbang dengan dukunga faktor luar baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan sekitar.

## B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tayar Yusuf berpendapat bahwa pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>10</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, formulasi yang dikemukakan oleh Zuhairini yang mendefinisikan pendidikan Agama Islam dengan “usaha-usaha lebih sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”<sup>11</sup>Zakiyah Daradjat pakar pendidikan sekaligus psikologi berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya sebatas usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma-norma agama, melainkan juga berusaha mewujudkan pribadi pribadi yang Islami menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan ajaran Islam yang berarti segala ucapan, perbuatan sehari-hari harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>10</sup> Abdul Majid Dian Andayani , Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Jakarta :PT. Remaja Rosdakarya , 2004), Cet 1 hal 30

<sup>11</sup> Dra. H. Zuhairini, *Metodik Khusus pendidikan Agama*,( Surabaya : Usaha Nasional, 1983) halaman 27

## 1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut :

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban itu terletak ditangan kedua orang tua dalam keluarga. Kemudian dilanjutkan oleh pendidikan formal dalam bentuk sekolah yang berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>12</sup>
- b. **Penanaman Nilai** sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>
- c. **Penyesuaian Mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri anak dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama.<sup>14</sup>
- d. **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan.

---

<sup>12</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Usaha Nasional : Surabaya 1994) h. 52

<sup>13</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Usaha Nasional : Surabaya 1994) h. 52

<sup>14</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Usaha Nasional : Surabaya 1994) h. 52

- e. **Pencegahan**, yaitu untuk menyangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang masuk yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- f. **Pengajaran**, berisi ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, serta system dan fungsionalnya
- g. **Penyaluran**, bertujuan untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat dalam bidang pendidikan Islam agar dapat berkembang secara optimal baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam tujuan adalah sebuah hal yang mutlak dibutuhkan, karena tanpa adanya tujuan, pendidikan Islam tidak akan terarah dan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

Mahmud Yunus dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, telah mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam dalam segala tingkat pengajaran, yaitu :

- a. Menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah dalam hati anak-anak, yaitu dengan mengingat nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya.
- b. Menanamkan i'tikad yang benar dalam dada anak.



- c. Pendidikan anak-anak dari masa kecilnya supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, baik terhadap Allah maupun masyarakat, yaitu dengan mengisi hatimereka supaya merasa takut pada Allah dan menginginkan pahala ridlo-Nya.
- d. Mendidik anak di masa kecil, supaya terbiasa dengan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
- e. Mengajar para pelajar supaya mengetahui faedah untuk mencapai kebahagiaan di dunia akhirat. Begitu pula mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam serta mengikutinya.
- f. Memberikan petunjuk kepada mereka sebagai bekal hidup di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat.
- g. Memberi suri taudalan yang baik, memberikan pengajaran nasehat.
- h. Membentuk warga negara yang baik, memberika pengajaran dan nasehat mulia, serta berpegang teguh pada agama.<sup>15</sup>

Formulasi tersebut menyatakan bahwa pendidikan yang pertama diberikan kepada anak adalah ketauhidan, keteladanan baik dalam melaksanakan ibadah ataupun tindakan serta ucapan dan nasehat agar kelak ia memiliki akhlak yang luhur, bertanggung jawab dalam segala laku dan perbuatannya karena dilandasi dengan iman yang kuat serta tidak mudah terpengaruh. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam adalah terwujudnya kepribadian manusia (insan kamil) yang seimbang antara jasmani dan rohani, pribadi dan masyarakat (sebagai makhluk individu dan sosial) agar

---

<sup>15</sup> Prof. Dr Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Agama* (Jakarta : Hidakarya Agung 1983)

dapat bermanfaat di dunia dalam upaya menghadapi masa depan serta selamats dunia dan akhirat.

## C. AKHLAK MULIA

### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan ciptaan, dengan kata lain bahwa akhlak secara etimologi adalah perilaku yang dibuat.<sup>16</sup> Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya :

- a. Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahzib Al-Akhlak*, beliau mendefinisikannya adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.
- b. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum Al-Din* menyatakan bahwa akhlak gambaran tentang kondisi yang menetap didalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>17</sup>
- c. Menurut Ahmad Amin dalam buku *Al-Akhlak* menyebutkan bahwa akhlak adalah kebiasaan, kehendak, dengan kata lain kehendak yang dibiasakan dinamakan akhlak.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung ), h 120

<sup>17</sup> Rhudy Suharto, *Rentungan Jum'at, Meraih Cinta Ilahi* (Jakarta : Hidakarya Agung), h. 120

<sup>18</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta Bulan Bintang, 1995, Cet VIII, hal 62

Suatu perbuatan atau sikap dalam dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatanyang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.
- c. Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main.

Akhlakul karimah menurut Supriadi adalah sifat-sifat yang mulia yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan terpuji yang dilakukan dengan gampang atau mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan sismatika Islam. Sebagai sistem, akhlak memiliki sprektum yang luas, mulai sikap terhadap dirinya, orang lain dan makhluk lain, serta terhadap Tuhannya.<sup>19</sup>

Akhlak yang baik pada setiap manusia merupakan cerminan dari hati yang diliputi perasaan iman dan takwa. Keimanan dan ketaqwaan seseorang adalah landasan yang penting dalam menciptakan pribadi-pribadi yang sholeh dan bertakwa kepada Allah SWT.

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta, Cetakan Ketiga) h.108

Dengan demikian, bahwa akhlak mulia adalah sikap atau perbuatan terpuji yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang merupakan cerminan dari iman kepada Allah.

## 2. Dimensi dan Indikator Akhlak

Dimensi dan indikator akhlak bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat semata. sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Ahzab : 12.<sup>20</sup>

Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat-sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian maka dari situlah timbul perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia indikator adalah sesuatu yang memberikan petunjuk dan keterangan. Kaitannya dengan akhlak siswa adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk kualitas akhlak. Penulis membagikan akhlak siswa kedalam beberapa indikator sebagai berikut:

### a. Akhlak terpuji kepada Allah

Titik tolak akhlak terpuji kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang begitu agung, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Oleh karena itu sifat-sifat Allah yang

---

<sup>20</sup> *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan keselamatan di hari kiamat dan banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab : 12)*

agung tersebut harus dicontoh oleh manusia sebagai bukti kecintaan kepada Allah. Orang yang cinta kepada Allah berarti selalu mencontoh Rasulullah dalam segala hal. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31.<sup>21</sup>

Seseorang yang mencintai Allah ia akan selalu mengamalkan pengetahuan agama Islam dengan memenuhi seluruh syariat dan diamalkan melalui tarekat sehingga diharapkan melahirkan perbuatan ihsan. Contoh dari akhlak terpuji terhadap Allah adalah salah satunya ibadah ritual yaitu seperti sholat, puasa zakat karena itu kewajiban umat Islam.

b. Akhlak terpuji kepada diri sendiri

Berakhlak baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban.

Adapun berakhlak terpuji terhadap diri sendiri antara lain menghindari perbuatan yang tidak baik, pemaaf, pemohon maaf, sederhana, jujur dan lain sebagainya.

c. Akhlak terpuji kepada sesama makhluk

Manusia merupakan makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu ia perlu kerjasama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Oleh

---

<sup>21</sup> Katakanlah “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah Allah mencintainya kamu (Ali Imran: 31)

karenanya ia perlu menciptakan suasana yang baik diantaranya, mengiringi jenazah, memenuhi undangan mengunjungi orang sakit dan lain sebagainya.

Allah telah memerintahkan hambanya untuk berakhlak baik kepada kedua orang tua dengan menghormati dan mengucapkan perkataan yang mulia kepada mereka sebagaimana mereka telah mengasuh dan mendidik anak-anak hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ankabut ayat 8.<sup>22</sup>

Sebagai umat pengikut Rasullulah tentunya jejak langkah beliau merupakan guru besar umat Islam yang harus diketahui dan patut ditiru, karena kata rasullulah yang di nukilkan dalam sebuah hadist yang artinya “sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Yang dimaksud akhlak yang mulia adalah akhlak yang terbentuk dari hati manusia yang mempunyai nilai ibadah setelah menerima rangsangan dari keadaan social.

#### **D. KERANGKA BERFIKIR**

Penelitian ini sangat penting dengan melihat bahwa pengajaran pendidikan agama yang efektif bertujuan membentuk akhlak siswa. Bahwa hasil prestasi pelajaran pendidikan PAI yang baik adalah, nilai kognitif baik dan mampu membentuk akhlak yang baik pula.

---

<sup>22</sup> *“Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada orang tua ibu-dan bapaknya”(Al-ankabut : 8)*

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah afektif siswa sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat Intangible (tidak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi kognitif, afektif maupun psikomotor.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman dapat lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi maka untuk kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus jika hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah.

Berdasarkan hal tersebut, maka jenis prestasi belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*); 2) ranah afektif (*affective domain*); dan 3) ranah psikomotor (*psychomotor domain*).<sup>23</sup>

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai

---

<sup>23</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT RemajaRosdakarya 2002) cet VII, hal 151

penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dalam hal ini Muhibbin Syah mengemukakan bahwa : kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel yang disarikan dari tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi.<sup>24</sup>

Peneliti mengambil penelitian di SMAN 48 Jakarta dikarenakan melihat prestasi agama yang diraih oleh siswa dan siswi dikelas X itu sangat baik, tetapi melihat dari keseharian mereka itu akhlakunya tidak mencerminkan prestasi yang mereka raih. Seperti pada saat masuk waktu solat yang peneliti melihat mendekati tidak melaksanakan solat, ada beberapa siswa yang pada saat istirahat mojik berdua di sudut gedung sekolah. Contoh lain berkata tidak sopan memakai bahasa

---



yang tidak baik, membolos sekolah, berpakaian tidak rapih, dan akhlak terhadap guru atau staff kurang sopan.

#### **E. HIPOTESIS**

Berdasarkan pada kerangka teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1.  $H_a$  : ada korelasi yang positif yang signifikan antara prestasi belajar PAI dan akhlak mulia siswa.
2.  $H_o$  : tidak ada korelasi yang positif signifikan antara belajar PAI dan akhlak mulia siswa.